BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari "kata benda" dan "kata kerja" dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan "*ago"* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*). Dalam kamus *The American Herritage Dictionary* dikemukakan bahwa *Strategy is the science or art of „military command as applied to oferall planning and conduct of large-art or skill of using stratagems* (*a military manuvre design to deceive o surprise an anemy*) *in politics, business, courtship, or the like*.[1]

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi kedua, strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai.[2] Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan untuk melakukan kegiatan/kebijakan guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut Muhaimin Strategi Pembelajaran adalah metode untuk menata interaksi antara peserta didik dengan komponen-komponen

[1] Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), cet. III, hlm. 3

[2] Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), hlm. 2

metode pembelajaran lain, seperti pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran. Strategi pengelolaan pembelajaran PAI berupaya untuk menata interaksi peserta didik dengan memperhatikan empat hal, yaitu: (1). Penjadwalan kegiatan pembelajaran yang menunjukkan tahap-tahap kegiatan yang harus ditempuh peserta didik dalam pembelajaran. (2). Membuat catatan kemajuan belajar peserta didik melalui penilaian yang komprehensip dan berkala selama proses pembelajaran berlangsung maupun sesudahnya. (3). Pengelolaan motivasi peserta didik dengan menciptakan cara-cara yang mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. (4). Pengawasan belajar yang mengacu pada pemberian kebebasan untuk memilih tindakan belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.[3]

Memperhatikan beberapa pengertian strategi pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan belajar.

Pemilihan strategi pembelajaan yang akan digunakan dalam proses pembelajaran harus berorientasi pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selain itu, juga harus disesuaikan dengan jenis materi, karakteristik peserta didik, serta situasi atau kondisi dimana proses

---

[3] Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada 2003), Hal. 42

pembelajaran tersebut akan berlangsung. Terdapat beberapa metode dan tehnik pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru, tetapi tidak semuanya sama efektifnya dapat mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu dibutuhkan kreativitas guru dalam memilih strategi pembelajaran tersebut.

Ada beberapa kriteria yang dapat digunakan dalam memilih strategi pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

a. Berorientasi pada tujuan pembelajaran.
b. Pilih tehnik pembelajaran sesuai dengan keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki.
c. Gunakan media pembelajaran yang sebanyak mungkin dan sesuai yang dapat memberikan rangsangan dan membantu peserta didik memahami dan menguasai materi pelajaran yang disampaikan.[4]

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilai nya agar menjadi way of life (pandangan dan sikap hidup) seseorang.[5] Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk "meningkatkan keimanan, pemahaman, pengahayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara". Jadi jelas bahwa pendidikan agama Islam adalah sebutan yang diberikan

[4] *Ibid*, Hal. 23
[5] Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006), hal. 5

pada salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu yang memuat ketentuan : aspek iman, aspek Islam, aspek ihsan, aspek ilmu, dan aspek amal. Usaha pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan agar mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai:

a. menumbuhkan semangat fanatisme
b. menumbuhkan sikap intoleran dikalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia; dan
c. memperlemah kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan nasional.

Karena itu, pembelajaran pendidikan agama Islam diharapkan mampu mewujudkan ukhuwah Islamiyah dalam arti luas tersebut. Sungguhpun masyarakat berbeda-beda agama, ras, etnis, tradisi, dan budaya, tetapi bagaimana melalui keragaman ini dapat dibangun suatu tatanan hidup yang rukun, damai dan tercipta kebersamaan hidup serta toleransi yang dinamis dalam membangun bangsa Indonesia.[6]

B. Tinjauan Tentang Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Kata dasar religius adalah religi yang berasal dari kata *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius

[6] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*…, hlm. 78

berasal dari kata religius yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Artinya, religius tersebut tentang agama kepercayaan yang dianutnya dan melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.[7]

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.[8] Keberagamaan (religiusitas) tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih menunjukkan kepada kelembagaan kebaktian kepada tuhan, dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukumnya. Sedangkan keberagamaan atau religiusitas lebih melihat aspek yang "di dalam lubuk hati nurani" pribadi. Dan karena itu, religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal.[9]

Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Yang dimaksud dengan keagamaan atau religi adalah kepercayaan terhadap suatu zat yang mengatur dalam semesta ini adalah sebagian dari moral, sebab sebenarnya dalam keagamaan dan moral juga diatur nilai-nilai perbuatan yang baik dan buruk. Agama oleh karena juga memuat dan pedoman bagi remaja untuk bertingkah laku dalam

---

[7] Elearning pendidikan.. *Membangun Karakter Religius pada Siswa Sekolah Dasar.* 2011 (Online), (http://www.elearningpendidikan.com), diakses pada 29 oktober 2018 pukul 19.45.

[8] Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter berbasis Al Qur'an,* (Jakarta: Rajawali Pres,2012) hal. 11

[9] *Ibid*.,hal 66

kehidupan pribadi dan bermasyarakat, harus benar-benar tertanam dalam jiwa kaum remaja.[10]

Dari berbagai pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa religiusitas menunjuk pada tingkat ketertarikan individu terhadap agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa individu telah mengahayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya.

2. Dimensi-Dimensi Religiusitas

Agama bersumber pada wahyu Tuhan. Oleh karena itu, keberagamaan pun merupakan perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada wahyu Tuhan juga. Keberagamaan memiliki beberapa dimensi. Dimensi-dimensi tersebut antara lain dimensi pertama adalah aspek kognitif keberagamaan, dua dari yang terakhir adalah aspek behavioral keberagamaan dan yang terakhir adalah aspek afektif keberagamaan.[11]

Hurlock mengatakan bahwa religi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur keyakianan terhadap ajaran agama dan unsur pelaksanaan ajaran agama. Spinks mengatakan bahwa agama meliputi adanya keyakinana, adat, tradisi dan juga pengalaman-pengalaman individual. Pembagian dimensi - dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark terdiri dari lima dimensi, diantaranya.

---

[10] *Ibid.*, hal 115.

[11] Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, ed. *Metodologi Penelitian Agama: sebuah pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hal. 93

a. Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*) adalah tingakatan sejauh mana seseorang menerima dan mengakui hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Misalnya keyakinana adanya sifat-sufat tihan, adanya malaikat,surga,para nabi, dan sebagainya.
b. Dimensi peribadatan atau praktik agama (*the ritualistic dimension*) adalah tingkatan sejauh mana seseorang menunaikan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya.misalnya menuanaikan sholat,zakat, puasa, haji,dan sebagainya.
c. Dimensi feeling atau pengahayatan(*the experiencal dimension*) adalah perasaan keagamaan yang yang pernah dialami dan dirasakan seperti mrasa dekat dengan tuhan, tenteram saat berdoa, tersentuh mendengar ayat kitab suci, merasa takut berbuat dosa, merasa senang doanya dikabulkan, dan sebagainya.
d. Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*) adalah seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci, hadis,pengetahuan tentang fikih, dan sebagainya.
e. Dimensi *effect* atau pengamalan (*the consequential dimension*) adalah sejauh aman implikasi ajaran agama memengaruhi perilaku seseorang dalam kegidupan sosial. Misalnya mendermakan harta untuk untuk

keagamaan dan sosial, menjenguk orang sakut, mempererat silaturahmi, dan sebagainya.[12]

Pendapat tersebut sesuai dengan lima aspek dalam pelaksanaan ajaran agama islam tentang aspek-aspek religiusitas, yaitu:

1) aspek iman (*religious belief*) yang terkait keyakinan kepada Allah, malaikat,nabi,dan sebagainya.
2) aspek islam (*religious practice*) terkait dengan frekuensi atau intensitas pelaksanaan ajaran agama seperti sholat, puasa, dan lain-lain.
3) aspek ihsan (*religious feeling*) berhubungan dengan perasaan dan pengalaman seseorang tentang keberadaan tuhan, takut melanggar larangan-Nya, dan sebagainya.
4) aspek ilmu (*religious knowledge*), yaitu pengetahun seseorang tentang ajaran agamanya.
5) aspek amal (*religious effect*) terkait tentang bagaimana perilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, dan sebagainya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas mempunyai lima dimensi, yaitu dimensi keyakinan (*the ideological dimension*), dimensi peribadatan atau praktik agama (*the ritualistic dimension*), dimensi feeling atau pengahayatan (*the experiencal dimension*), dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*), dimensi *effect* atau pengamalan (*the consequential dimension*).[13]

---

[12] M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita S., *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2014), hlm. 167

[13] *Ibid*, hlm 172.

3. Nilai-Nilai Religius

Istilah nilai keberagamaan merupakan istilah yang tidak mudah untuk diberikan batasan secara pasti. Ini di sebabkan karena nilai merupakan sebuah realitas yang abstrak. Secara etimologi nilai keberagamaan berasal dari dua kata yakni: nilai dan keberagamaan.

Menurut Rokeach dan Bank bahwasannya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup system kepercayaan yang dimana seorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang di anggap pantas atau tidak pantas. Ini pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek. Sedangkan kebeagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang di dasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seorang terhadap suatu agama.[14]

Berdasarkan fokus masalah nilai religious ada tiga yaitu:

a) Kejujuran

Menurut kamus besar bahasa Indonesia kejujuran merupakan "ketulusan hati, kelurusan hati". mewujudkan budaya religious di sekolah, kejujuran merupakan rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidak jujuran kepada pelanggan, orang tua, pemerintah dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataannya begitu pahit.

[14] Asmaun Sahlah, Mewujudkan budaya religious di sekolah,(Malang: UIN MALIKI PRESS, 2010), hal 66

b) Rendah hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan dan kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain.

c) Disiplin

Disiplin berasal dari bahasa latin *Discere* yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata *Disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Dan sekarang kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peratuaran atau tunduk pada pengawasan, dan pengendalian. Kedua disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energy tingkat tinggi.[15]

C. Strategi Guru dalam meningkatkan religiusitas

1. Pengetahuan Keberagamaan

Strategi guru dalam meningkatkan religiusitas siswa dengan pengetahuan keberagamaan yaitu dilakukan dengan:

[15] *Ibid*., hal 67

a) Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Peningkatan kualitas pembelajaran harus dilakukan secara sistemik dimana unsur-unsur pembelajaran yang meliputi tujuan, materi, strategi dan evaluasi harus terpadu dan saling berkaitan. Sesuai dengan paradigma baru, bahwa pembelajaran harus berpusat pada peserta didik, pembelajaran sebagai upaya menemukan dan menggali pengetahuan baru (*in-quiry*), sebab itu pembelajaran harus dilakukan secara interaktif, inspiratif menyenangkan, menantang dan memotivasi. Upaya memaksimalkan pembelajaran pendidikan agama Islam dilakukan secara sistemik dan sistematis mulai tahapan perencanaan, sebagaimana tercermin dalam silabus dan RPP serta bentuk-bentuk kegiatan keagamaan yang terjadwal sebagai pendukung kegiatan di kelas. Di lihat dari perencanaanya baik yang tertuang dalam silabus dan RPP maupun berdasarkan pengakuan informan memang harus ada upaya sistemik dan terstruktur dari guru pendidikan agama Islam untuk mengefektifkan pembelajaran dan meningkatkan daya tarik pembelajaran kepada peserta didik. [16]

b) Internalisasi Nilai Keberagamaan

Menurut Muhaimin ada beberapa tahap dalam internalisasi nilai, yaitu: (1) tahap transformasi nilai, yakni pada tahap ini guru hanya sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata sebagai komunikasi verbal, (2) tahap

[16] *Ibid*, hal 107

transaksi nilai, yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat interaksi timbal balik, dalam tahap ini guru terlibat memberikan respon yang sama yakni menerima dan mengamalkan nilai itu, (3) tahap trans internalisasi yakni dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya).[17]

2. Sikap Keberagamaan

Strategi guru dalam meningkatkan religiusitas siswa dengan sikap keberagamaan yaitu dilakukan dengan:

a) Keteladanan

Keteladanan dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada para warga sekolah dengan cara halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.[18]

b) Pemberian Nasihat

Pemberian nasihat ini dapat menanamkan pengaruh yang baik dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat. Sementara itu cara cara pemberian nasihat kepada peserta didik, para pakar menekankan pada ketulusan hati, dan indikasi orang memberikan nasihat dengan tulus ikhlas, adalah

---

[17] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal 294

[18] *Ibid*., hal 301

orang yang memberi nasihat tidak berorientasi kepada kepentingan material pribadi. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Muhammad Munir Musa yang dikutip oleh Noer Aly, hendaknya nasihat itu lahir dari hati yang tulus. Artinya, pendidikan berusaha menimbulkan kesan bagi peserta didiknya bahwa ia adalah orang yang mempunyai niat baik dan sangat peduli terhadap kebaikan peserta didik.[19]

3. Perilaku Keberagamaan

a) Pembiasaan

Pembiasaan dalam pembinaan dan pendidikan akhlak harus dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara terus-menerus. Dalam hal ini al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat. Untuk ini al-Ghazali menganjurkan agar pendidikan akhlak diajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi tabiatnya yang mendarah daging.[20]

Menurut MD Dahlan yang dikutip oleh Hery Noer Aly, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah cara-cara bertindak yang persistent,

---

[19] Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 192

[20] Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, terj. Mhd Arifin, (Semarang: Wicaksana, 1993), hal. 172

uniform, dan hampir-hampir otomatis (hampir-hampir tidak disadari oleh pelakunya).[21] Metode pembiasaan ini merupakan suatu metode yang sangat penting terutama bagi pendidikan akhlak terhadap anak-anak, karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapan melaksanakan dengan mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai usia tua. Lebih lanjut Zakiah Darajat mengemukakan bahwa anak yang sering mendengarkan orangtuanya mengucapkan nama Allah, umpamanya, maka ia akan mulai mengenal nama Allah. Hal itu kemudian akan mendorong tumbuhnya jiwa keagamaan pada anak tersebut.[22]

b) Pemberian Penghargaan

Pemberian penghargaan merupakan alat yang penting untuk mendorong anak agar berperilaku yang baik. Menurut Hurlock, istilah penghargaan berarti setiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan membuat anak berperilaku sesuai dengan harapan sosial dan memotivasi anak untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial. Oleh karena itu, sekolah memegang peranan penting untuk memberikan penghargaan dalam pengaturan perilaku. Penggunaan metode *reward* atau pemberian hadiah (penghargaan)

---

[21] Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal 184

[22] Zakiah Darajat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal 87

bukan semata-mata untuk menghargai prestasi anak saja, hal tersebut juga dapat memotivasi anak berperilaku yang baik.[23]

c) Pemberian Hukuman

Pelaksanaan metode pendidikan akhlak yang dilakukan melalui keteladanan, nasihat dan pembiasaan, dalam pelaksanaannya jika terjadi permasalahan, perlu adanya tindakan tegas atau hukuman. Menurut Athiyah al-Abrasyi, hukuman yang diterapkan kepada peserta didik harus memenuhi tiga persyaratan sebelum melakukannya, yaitu: sebelum berumur 10 tahun anak-anak tidak boleh dipukul, pukulan tidak boleh lebih dari tiga kali, diberikan kesempatan kepada anak untuk tobat dari apa yang ia lakukan dan memperbaiki keselahaannya tanpa perlu menggunakan pukulan atau merusak nama baiknya (menjadikan ia malu).[24]

D. Penelitian Terdahulu

Beberapa kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah :

1. Penelitian Afi Waahidatul Wardah yang berjudul "*Upaya Peningkatan Religiusitas Siswa di MTs Ma'arif NU 3 Kemranjen Banyumas Tahun Pelajaran 2012/2013*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengambil subyek penelitian: kepala madrasah, waka kurikulum, guru Pembina ekstrakurikuler PAI dan siswa MTs Ma'arif

[23] *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Volume 9 Edisi 1, April 2015, hal. 98

[24] M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 153

NU 3 Kemranjen. Hasil penelitian yang di peroleh yaitu peningkatan religiusitas siswa MTs Ma'arif NU 3 Kemranjen dilakukan melalui dua kegiatan, yakni: pendidikan agama yang meliputi: penambahan muatan kurikulum PAI berupa mata pelajaran BTA & Mabadi'ul Fiqih, kegiatan kokurikuler PAI untuk pembacaan *asma'ul husna* pada jam ke-0, kegiatan ekstrakurikuler PAI yang berupa seni hadroh, khitobah, dan kecakapan hidup dan penciptaan lingkungan madrasah yang agamis melalui pembiasaan-pembiasaan berakhlakul karimah.[25]

2. Penelitian dari Beny Adianto yang berjudul "*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Muslim di SMP Taman Harapan Malang*". Penelitian tersebut menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang menggunakan metode penelitian deskriptif dengan jenis penelitian *field research*. Penelitian yang dilakukan oleh Beny tersebut memfokuskan penelitian pada strategi yang dilakukan oleh guru PAI serta faktor penghambat dan juga solusi dalam mengatasi hambatan tersebut dalam meningkatkan religiusitas anak didiknya. Strategi yang dilakukan berupa meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam seperti bimbingan rohani, sholat berjamaah, kegiatan infaq, dll. Sedangkan kendala yang dihadapi berupa faktor intern diantaranya minimnya fasilitas ibadah, alokasi pembelajaran PAI yang sedikit dan faktor ekstern diantaranya latar belakang keluarga yang tidak agamis, pengaruh lingkungan. Solusi yang dilakukan dalam

[25] Afi Waahidatul Wardah, *Upaya Peningkatan Religiusitas Siswa di MTs Ma'arif NU 3 Kemranjen Banyumas Tahun Pelajaran 2012/2013*, (Banyumas: STAIN Purwokerto), 2014

menangani kendala tersebut adalah mengoptimalkan fasilitas sekolah sebagai temat ibadah, memaksimalkan bimbingan rohani, serta membangun kerjasama dengan orang yang berpengaruh terhadap pendidikan siswa.[26]

3. Penelitian oleh Tyas Akbar Gumilar yang berjudul "*Usaha Guru PAI Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Melalui Pendekatan Multiple Intelligens Siswa Kelas VIII SMP Islam Terpadu Alam Nurul Islam Yogyakarta*". Peneltian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian tersebut adalah bahwa usaha guru PAI dalam melakukan pembelajaran baik dari RPP, proses pembelajaran dalam kelas dan kegiatan diluar kelas dilakukan menggunakan pendekatan *multiple intelligences* dan hasil usaha guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa kelas VIII SMP IT Alam Nurul Islam dilakukan secara variatif dan mampu menumbuhkan kebiasaan problem *solving* dan kebiasaan kreatif. Kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan religiusitas siswa lebih kepada belum dipahaminya paradigm sekolah alam tentang *multiple intelligences*.[27]
4. Penelitian oleh Nur Afni yang berjudul " *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membetuk Perilaku Keagamaan Peserta didik di SMPN 5 Satu Atap Baraka Kec. Buntu Batu Kab. Enrekang*". Penelitian ini

---

[26] Beny Adianto, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Muslim di SMP Taman Harapan Malang,* (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim), 2016

[27] Tyas Akbar Gumilar, *Usaha Guru PAI Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Melalui Pendekatan Multiple Intelligens Siswa Kelas VIII SMP Islam Terpadu Alam Nurul Islam Yogyakarta*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga), 2013

merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian kualitatif ini menunjukkan bahwa perilaku keagamaan peserta didik di SMP Negeri 5 Satu Atap Baraka belum sesuai dengan perilaku keagamaan yang diajarkan dalam Islam, seperti: tidak mengucapkan salam sebelum masuk di kelas, kurangnya sopan santun terhadap sesama (peserta didik yang lewat di depan guru tanpa permisi (tabe), berbicara sama guru dengan menggunakan bahasa yang kurang baku (kurang baik) kepada orang yang lebih tua dan Kurangnya ketaatan dalam beribadah (tidak membaca doa sebelum memulai pelajaran dan tidak membaca al-qur'an). Adapun upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku keagamaan peseta didik di SMPN 5 Satu Atap Baraka kec. Buntu Batu Kab. Enrekang adalah guru menggunakan metode untuk membentuk perilaku keagamaan, guru melakukan pengelolaan kelas, mengenali perubahan emosi peserta didik, guru melihat dan memahami perilaku keagamaan peserta didik, mengontrol peserta didik dalam menjaga perilaku keagamaannya, pengembangan perilaku keagamaan melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam, memberikan hukuman.[28]

5. Penelitian oleh Faridatul kusna dalam skripsi yang berjudul "*Upaya Guru PAI dalam Membangun Budaya Religius Siswa di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung*". Hasil dari penelitian tersebut yaitu Upaya guru PAI dalam membangun budaya religius dalam bidang akidah yaitu membiasakan Hafalan surat-surat pendek, Peringatan hari besar Islam

[28] Nur Afni, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membetuk Perilaku Keagamaan Peserta didik di SMPN 5 Satu Atap Baraka Kec. Buntu Batu Kab. Enrekang*, (Makassar: UIN Alauddin), 2017

(PHBI), Istighosah, Tadarus Al-Quran saat akan memulai pelajaran. Faktor pendukung dan penghambat dalam membangun budaya religius dalam bidang akidah. Faktor pendukung: a) adanya tata tertib sekolah, b) sarana dan prasarana c) Guru PAI. Sedangkan faktor penghambat: a) kesadaran siswa b) belum terciptanya suasana yang religius

Tabel 2.1

Persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu

Judul	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
Upaya Peningkatan Religiusitas Siswa di MTs Ma'arif NU 3 Kemranjen Banyumas Tahun Pelajaran 2012/2013	Afi Waahidatul Wardah	peningkatan religiusitas siswa dilakukan melalui dua kegiatan: pendidikan agama yang meliputi: penambahan muatan kurikulum, kegiatan pembacaan *asma'ul husna*, kegiatan ekstrakurikuler PAI berupa hadroh, khitobah, dan kecakapan hidup dan penciptaan lingkungan madrasah yang agamis melalui pembiasaan-pembiasaan berakhlakul karimah	Lokasi penelitian, selain itu peneliti berfokus pada cara meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan beragama. Dan juga yang paling penting pelajaran agama di mts dan sma itu berbeda jenjang.	sama-sama meneliti tentang bagaimana cara meningkatkan religiusitas siswa salahsatunya melalui kegiatan ekstrakulikuler yang berbasis agamis
Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatka	Beny Adianto	strategi yang dilakukan oleh guru PAI yaitu bimbingan rohani, sholat	Perbedaan penelitian terletak pada lokasi , fokus yang dituju	Persamaannya sama sama menggunkan penelitian kualitatif yang

n Religiusitas Siswa Muslim di SMP Taman Harapan Malang.		berjamaah. Sedangkan kendala berupa faktor intern diantaranya minimnya fasilitas ibadah, alokasi pembelajaran PAI yang sedikit dan faktor ekstern diantaranya latar belakang keluarga yang tidak agamis, pengaruh lingkungan. Solusi yang dilakukan adalah mengoptimalkan fasilitas sekolah sebagai temat ibadah.	berupa kendala dan bagaimana cara mengatasinya	meneliti tentag bagaimana cara meningkatkan religiusitas siswa
Usaha Guru PAI Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Melalui Pendekatan *Multiple Intelligens* Siswa Kelas VIII SMP Islam Terpadu Alam Nurul Islam Yogyakarta	Tyas Akbar Gumilar	usaha guru PAI dalam melakukan pembelajaran menggunakan pendekatan *multiple intelligences* dan hasil usaha guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa dilakukan secara variatif dan mampu menumbuhkan kebiasaan problem *solving* dan kebiasaan kreatif. Kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan religiusitas siswa	Penelitian tersebut berfokus pada pendekatan *Multiple Intelligens* dalam meningkatkan religiusitas siswa	Persamaannya sama sama menggunkan penelitian kualitatif yang meneliti tentag bagaimana cara meningkatkan religiusitas siswa

		lebih kepada belum dipahaminya paradigm sekolah alam tentang *multiple intelligences*		
Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membetuk Perilaku Keagamaan Peserta didik di SMPN 5 Satu Atap Baraka Kec. Buntu Batu Kab. Enrekang	Nur Afni	Bahwa perilaku keagamaan peserta didik belum sesuai dengan perilaku keagamaan yang diajarkan dalam Islam, upaya guru dalam membentuk perilaku keagamaan peseta adalah, guru melakukan pengelolaan kelas, mengenali perubahan emosi peserta didik, guru melihat dan memahami perilaku keagamaan peserta didik, mengontrol peserta didik dalam menjaga perilaku keagamaannya, pengembangan perilaku keagamaan melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam, memberikan hukuman	Perbedaan penelitian terletak pada lokasi , fokus yang dituju berupa upaya guru dalam membentuk perilaku keagamaan saja	Persamaannya sama sama menggunkan penelitian kualitatif yang meneliti tentag bagaimana cara membentuk atau meningktakan perilaku yang berakhlak sesuai dengan ajaran agama
Upaya Guru PAI dalam Membangun Budaya Religius	Faridatul kusna	Upaya guru PAI dalam membangun budaya religius yaitu dengan hafalan surat surat pendek,	Perbedaan penelitian terletak pada lokasi , fokus yang dituju	Persamaannya sama sama menggunkan penelitian kualitatif yang

Siswa di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung		peringatan hari besar Islam, istigotsah dan tadarus, dan Faktor pendukung dan penghambat dalam membangun budaya religius dalam bidang akidah. Faktor pendukung: adanya tata tertib sekolah, sarana dan prasarana Guru PAI. Sedangkan faktor penghambat: kesadaran siswa belum terciptanya suasana yang religius	berupa upaya guru dalam membangun budaya religius , faktor pendukung, kendala serta bagaimana cara mengatasinya	meneliti tentag bagaimana cara membentuk atau meningktakan perilaku yang berakhlak sesuai dengan ajaran agama

Dari kajian penelitian terdahulu dengan judul yang selaras diatas, maka perbedaan pada penelitian ini terletak pada lokasi penelitian, kondisi sekolah, kondisi guru, kondisi siswa dan kebijakan sekolah terkait tentang peningkatan religius siswa. Penelitian yang akan penulis lakukan lebih terpusat pada strategi guru dalam meningkatkan religiusitas siswa yang diaplikasikan dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran

E. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui tentang strategi guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan religiusitas peserta didik di SMA Negeri 1 Ngunut Tulungagung. Keberhasilan religiusitas pada siswa dipengaruhi oleh strategi yang diterapkan oleh gurunya. Strategi guru yang pas akan semakin mempermudah siswa dalam meningkatnya sikap dan

perilaku serta pengetahuan keberagamaan disekolah. Adapun kerangka konseptual dapat dilihat pada gambar berikut:

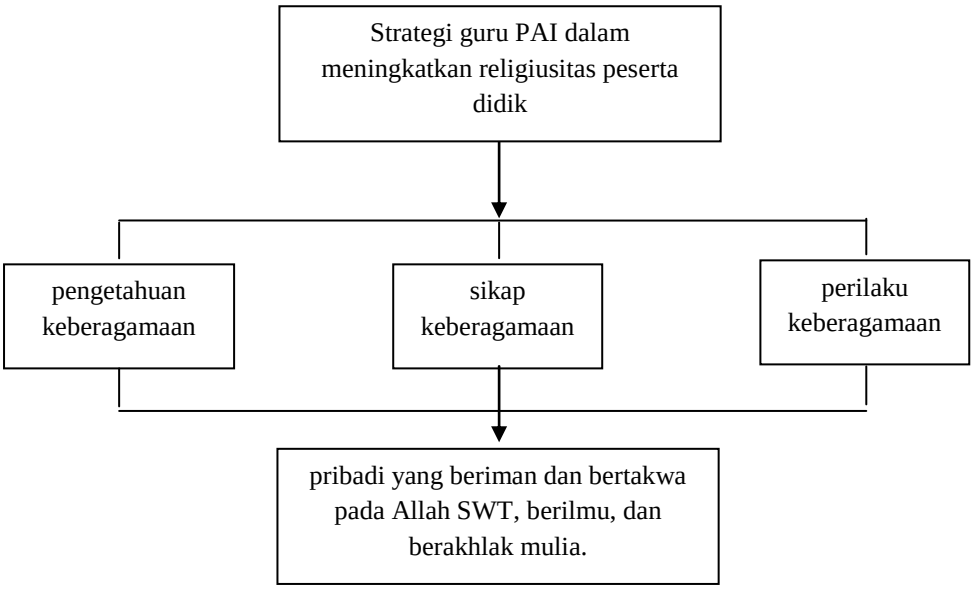

Peta konsep diatas menjelaskan bahwa strategi guru dalam meningkatkan religiusitas pesertadidik yaitu dengan melalui pengetahuan, sikap dan perilaku keagamaan yang mencerminkan sikap keberagamaan peserta didik sesuai dengan anjuran agama Islam, sehingga peserta didik menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berwawasan yang luas dan berakhlak mulia.